

KORESPONDENSI BUNYI DIALEK-DIALEK BAHASA CULAMBACU

Phonemic Correspondence of Culambacu's Dialects

Firman A.D.

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Gedung B, J. Habibie, Jalan M.H. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat, Indonesia

Telepon (+6221)3169010

Posel: firmanad041@gmail.com

Naskah diterima: 3 Februari 2020; direvisi: 15 Februari 2021; disetujui: 7 Februari 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan evidensi fonologis pemisah dan penyatu dialek-dialek bahasa Culambacu dengan menggunakan analisis korespondensi bunyi. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik dialektometri dan analisis kualitatif dengan teknik korespondensi bunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek-dialek yang diperbandingkan, Lamonae (Lmn), Landawe (Lnd), dan Torete (Trt), berdasarkan perhitungan dialektometri menunjukkan status ada yang beda sub-dialek dan ada juga yang hanya beda wicara. Secara kualitatif, kedekatan ketiga dialek tersebut dibuktikan dengan beberapa kosakata yang memiliki kedekatan dari sisi korespondensi bunyi. Formula korespondensi bunyi terlihat dalam bentuk korespondensi bunyi yang teratur dalam bentuk konsonan dan vokal. Evidensi fonologis pemisah dialek Lnd dan PTrt-Lmn dapat dilihat pada posisi $c \approx t / \# -$, $c \approx t / K-K$, $o \approx u / \#K -$, $b \approx w / \# -$, $\emptyset \approx k / \# -$, $e \approx o / \#K -$, $h \approx \emptyset / V-V$, $h \approx \emptyset / K-K$, $n \approx \emptyset / V-K$, dan $G \approx \emptyset / \# -$. Sementara evidensi fonologis pemisah dialek Lmn-Trt pada posisi $h \approx w / \# -$, $w \approx \emptyset / \# -$, $w \approx \emptyset / \# -$, $g/G/h \approx \emptyset / \# -$, $ko/hu \approx \emptyset / V-K$, dan $w/m/d \approx b / \# -$. Sementara itu, evidensi fonologis penyatu dapat dilihat dari adanya bunyi konsonan [h], [s], [m] pada posisi awal dan bunyi [m] pada posisi tengah pada semua dialek. Pada bunyi vokal dapat dilihat pada vokal [a] pada posisi awal dan posisi awal setelah konsonan pada semua dialek. Begitu juga vokal [a] pada posisi akhir. Vokal [i] pada posisi awal setelah konsonan juga ada pada semua dialek.

Kata kunci: evidensi fonologis, Culambacu, korespondensi bunyi, dialek

Abstract

The objective of this study was to describe separation phonological evidences of Bahasa Culambacu's dialects by using the phonemic correspondences analysis. This study was analyzed quantitatively by applying dialectometric technique and qualitatively by applying phonemic correspondence technique. Result of this study showed that after Lamonae (Lmn), Landawe (Lnd), and Torete (Trt) dialects were compared, then analyzed by using dialectometric technique, the status of those dialects was considered to dialect difference and speech difference. Qualitatively, the proximity of the three dialects, as evidenced by some vocabularies which have the proximity in terms of phonemic correspondence. The formula of phonemic correspondence was shown in the form of regular phonemic correspondence of consonant and vocal. However, the number of vocal phonemic correspondence was limited. The formula of phonemic correspondence are as follows: separation phonological evidence of Lnd and Trt-Lmn can be seen in the position of $c \approx t / \# -$, $c \approx t / K-K$, $o \approx u / \#K -$, $b \approx w / \# -$, $\emptyset \approx k / \# -$, $e \approx o / \#K -$, $h \approx \emptyset / V-V$, $h \approx \emptyset / K-K$, $n \approx \emptyset / V-K$, and $G \approx \emptyset / \# -$. Separation phonological evidence of Lmn-Trt can be seen in the position of $h \approx w / \# -$, $w \approx \emptyset / \# -$, $w \approx \emptyset / \# -$, $g/G/h \approx \emptyset / \# -$, $ko/hu \approx \emptyset / V-K$, and $w/m/d \approx b / \# -$. On the other hand, unification phonological evidence of bahasa Culambacu's dialects can be seen in consonant phonemic of [h], [s], [m] at the beginning position (initial) and [m] in the middle position of all dialects. Vocal phonemic can be seen not only [a] at the beginning position and beginning position after consonant of all dialects, but also [a] at the end position. Position of [i] at the beginning after consonant is also found in all dialects.

Keywords: phonological evidence, phonemic correspondence, Culambacu, dialect

PENDAHULUAN

Bahasa Culambacu, atau penutur bahasa lain di sekitarnya menyebutnya Tulambatu, merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Sulawesi Tenggara. Penyebutan nama Culambacu, bukan Tulambatu, oleh penutur asli bahasa itu didasari oleh banyaknya bunyi /c/ pada kosakata bahasa tersebut. Sementara pada bahasa lain, bunyi /c/ tersebut biasanya menjadi /t/. Penutur asli bahasa tersebut tepatnya berada di Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara. Karena letak geografisnya yang berada di dekat perbatasan antara Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah, kurang lebih 30 km, penutur bahasa tersebut juga tersebar di Provinsi Sulawesi Tengah. Tepatnya berada di Kecamatan Bungku. Tidak mengherankan jika banyak masyarakat di Kecamatan Wiwirano memiliki keluarga di daerah Bungku. Mobilitas penduduk dari Wiwirano ke Bungku, begitu juga sebaliknya, termasuk tinggi karena akses jalan yang sudah sangat bagus.

Dilokasi penutur bahasa Culambacu juga hidup dan berkembang bahasa Tolaki, bahasa Bugis, serta bahasa Jawa (transmigran). Hal tersebut menjadikan bahasa Culambacu sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan kondisi tersebut kemungkinan besar bahasa Culambacu mendapat pengaruh yang sangat signifikan dari ketiga bahasa tersebut, baik dalam ujaran, kosakata, maupun struktur bahasanya. Pengaruh tersebut juga akan menghasilkan variasi-variasi dialek. Salah satu variasi dialek yang umum didengar mengenai variasi bunyi yang terjadi antara satu dialek dengan dialek lain. Misalnya, bunyi /c/ dan /t/ atau /b/ dan /w/ yang dapat menjadi bunyi pembeda antara kosakata satu dengan kosakata lain dalam bahasa Culambacu, yang selanjutnya akan diuraikan secara detail pada pembahasan. Melalui penelitian ini, Untuk lebih memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dialek-dialek dalam bahasa Culambacu perlu dilakukan penelitian berkaitan dengan dialek-dialek tersebut, salah satunya mengenai penelitian korespondensi bunyi dialek-dialek. Melalui korespondensi bunyi dapat diketahui evidensi pemisah dan penyatu antara satu dialek dengan dialek lain. Melalui penelitian ini juga dapat digambarkan situasi dan kondisi riil kebahasaan di wilayah

penutur bahasa Culambacu.

Berdasarkan hasil penelitian dalam Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa (2008) telah dikemukakan bahwa bahasa Culambacu terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Lamona, Landawe, dan Torete. Hasil ini didapat berdasarkan penghitungan dialektometri (kuantitatif) yang pernah dilakukan pada tahun 2006. Ketiga dialek tersebut menjadi objek penelitian dalam kajian ini. Untuk mempertegas jarak perbedaan dari ketiga dialek tersebut dalam penelitian ini dilakukan perhitungan ulang.

Beberapa penelitian berikut yang pernah dilakukan dalam kaitannya dengan pemetaan ataupun kajian kekerabatan bahasa-bahasa di Provinsi Sulawesi Tenggara, di antaranya yang dilakukan oleh Burhanuddin (1979) yang menghasilkan pengelompokan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok bahasa Tolaki-Bungku dan kelompok bahasa Muna-Ciaca. Berikutnya adalah Kaseng (1987) yang menyimpulkan bahwa dari 20 bahasa yang terinventarisasi dalam pengumpulan data dengan nama masing-masing yang diberikan oleh masyarakat pemakainya dapat dikategorikan dalam 11 buah bahasa, yakni Tolaki, Muna, Masiri, Busoa, Wakatobi, Wolio-Kamaru, Ciaca-Wabula, Morunene-Kabaena, Kulisu-Wawonii, Lawele-Kakenauwe-Kambowa, dan Mawasangka-Siompu-Laompo-Katobengke.

Selanjutnya adalah Mead (1999) yang mengkaji rumpun Bungku-Tolaki, yang sebagian berada dalam wilayah Sulawesi Tenggara dan sebagian lagi berada dalam wilayah Sulawesi Tengah. Rumpun Bungku-Laki dibagi dalam tiga keluarga bahasa, yakni Bungku, Mori, dan Tolaki. Lauder (2000) melakukan penelitian dengan kesimpulan bahwa ada 12 bahasa di wilayah Sulawesi Tenggara yaitu: bahasa Tolaki, bahasa Morunene (Rahantari), bahasa Morunene (Wumbu), bahasa Kulisu-Wawonii, bahasa Siompu, bahasa Muna-Wasilomata, bahasa Todanga-Kambowa, bahasa Kumbewaha, bahasa Ciaca, bahasa Pulo, bahasa Bugis, dan bahasa Jawa. Kedua belas bahasa tersebut dikelompokkan ke dalam 5 keluarga bahasa, yaitu kelompok bahasa Tolaki, kelompok

bahasa Muna-Ciacia, kelompok bahasa Pulo, kelompok bahasa Bugis, dan kelompok bahasa Jawa.

Penelitian Sidu (2001) menyimpulkan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara terdiri atas dua kelompok, yakni kelompok Bungku-Tolaki, yang beranggotakan bahasa Wawonii, Kulisu, Morunene, dan Tolaki dengan kelompok Muna-Buton yang beranggotakan Busowa, Kambowa, Muna, Wolio, Ciacia, dan Wakatobi. Penelitian lain dikemukakan oleh Anderson (2006) menitikberatkan pada bahasa-bahasa daerah yang ada di setiap kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara yang disertai dengan jumlah penutur. Pendeskripsiannya yang dilakukan dalam penelitian itu berdasarkan informasi dari masyarakat yang ditemui. Yang terakhir adalah pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Pusat Bahasa (2008) yang mengidentifikasi adanya 9 bahasa daerah yang merupakan habitat asli Sulawesi Tenggara dan 6 bahasa daerah pendatang.

Penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas telah menghasilkan uraian berupa klasifikasi bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara yang umumnya melalui analisis kuantitatif. Terdapat perbedaan hasil klasifikasi bahasa di antara penelitian-penelitian tersebut karena metode dan analisis dilakukan dengan cara yang berbeda. Selain itu, analisis yang dilakukan masih bersifat kuantitatif yang tidak didukung oleh bukti kualitatif. Kecuali penelitian yang dilakukan oleh Sidu (2001) juga menggunakan analisis kualitatif untuk melengkapi analisis kuantitatifnya, tetapi ada sedikit perbedaan pada objek analisis (isolek-isolek yang dianalisis).

Khusus mengenai kajian korespondensi bunyi, ada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh Andayani, (2013), Musayyedah (2014), Roveneldo, (2015), Syamsurizal, (2018), Tiani (2018), dan Hariyanto (2019). Keenam penelitian tersebut dilakukan pada daerah pengamatan dan wilayah administrasi yang berbeda. Dari keenam penelitian tersebut, tiga di antaranya, Rovenaldo, Syamsurizal, dan Hariyanto, hanya mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa, masing-masing bahasa Lampung dialek Tulang Bawang, bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, dan bahasa daerah di Kabupaten Kaur, yang menjadi objek penelitian. Korespondensi

bunyi pada dasarnya merupakan upaya membandingkan bunyi-bunyi bahasa antara satu bahasa/dialek dengan bahasa/dialek lainnya untuk mengetahui kejelasan hubungan kekerabatan dan ikatan keseasalan bahasa-bahasa berkerabat, terutama dari sisi rekurensi kesepadan (korespondensi) fonem pada kata yang memiliki makna berkaitan.

Andayani (2013) mengkaji perbedaan status dialek geografis bahasa Jawa Solo-Yogya. Berdasarkan dialektologi membuktikan bahwa secara geografis bahasa Jawa Solo dan Yogya merupakan dialek yang berbeda. Status dialek geografis antara daerah kota dan desa di wilayah yang sama berbeda subdialek. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Musayyedah (2014) berupaya menemukan pola korespondensi dari perbandingan dua dialek bahasa Bugis, yaitu dialek Soppeng dan dialek Ennak, melalui rekurensi fonemis, kokurensi, dan analogi. Penelitian Tiani (2018) mendeskripsikan formula korespondensi fonemis bahasa Palembang dan bahasa Riau. Formula korespondensi yang diperlihatkan kedua bahasa tersebut terjadi secara teratur, baik dalam bunyi vokal maupun konsonan, yang terjadi pada posisi penultimate terbuka dan tertutup.

Ketiga penelitian di atas, Andayani, Musayyedah, dan Tiani, dapat dapat dijadikan bahan perbandingan dalam pendeskripsi dan penganalisan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang lebih dekat secara geografis dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Hariyanto (2019). Dalam penelitian tersebut dideskripsikan bunyi-bunyi bahasa dari berbagai daerah pengamatan yang datanya berasal dari Lauder (2000), kemudian dibuatkanlah sebuah peta bunyi bahasa. Yang patut dikomentari dari penelitian ini adalah mengenai jumlah bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara. Seharusnya bahasa yang dianalisis merujuk ke hasil penelitian yang dilakukan oleh Lauder dalam *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Sulawesi Tenggara* yang dilakukan pada tahun 2000 yang menjadi korpus data penelitian Hariyanto. Data penelitian Hariyanto memanfaatkan 50 kosakata bahasa daerah dari penelitian Lauder. Data jumlah

bahasa di Sulawesi Tenggara yang diambil dari media daring yang menyatakan ada 10 bahasa daerah perlu dicek ulang dalam peta bahasa resmi yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa. Kemudian bunyi-bunyi yang dibandingkan dalam penelitian Hariyanto berdasarkan daerah pengamatan dan tidak diketahui statusnya. Kemungkinan yang diperbandingkan ada yang berstatus bahasa, dialek, subdialek, beda wicara, atau juga tidak ada perbedaan sama sekali.

Penelitian mengenai bahasa Culambacu sudah pernah dilakukan dengan jumlah yang sangat terbatas, salah satunya yang pernah dilakukan oleh Firman A.D. (2016). Penelitian tersebut berfokus pada klasifikasi klausa bahasa Culambacu, yaitu berdasarkan unsur internnya, klausa bahasa Culambatu memiliki struktur subjek + predikat, struktur predikat + subjek, dan struktur yang tidak berunsur subjek. Selain itu, dalam bahasa Culambatu juga dikenal klausa positif dan negatif. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat ditemukan klausa nominal, klausa verbal, klausa numeral, klausa preposisional, dan klausa adjektival.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini lebih dikhurasikan pada korespondensi bunyi dari dialek-dialek yang ada dalam bahasa Culambacu. Dari dialek-dialek tersebut (dialek Lamonae, Landawe, dan Torete) ada yang menjadi pemisah yang menyebabkan dialek satu berbeda dengan dialek lainnya, dan ada juga menjadi penyatu yang menjadikannya lebih dekat. Analisis korespondensi bunyi juga ditampilkan secara berbeda dalam penelitian ini. Formula korespondensi bunyi dari ketiga dialek tersebut juga dikemukakan.

Berdasarkan latar belakang dan berbagai kajian yang telah dilakukan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan korespondensi bunyi dialek-dialek bahasa Culambacu, yang lebih difokuskan pada evidensi bunyi pemisah dan penyatu dari dialek-dialek tersebut yang dapat dikemukakan dalam bentuk formula. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah mengukur persentasi jarak dialek-dielak tersebut dan mendeskripsikan korespondensi bunyi dialek-dialek bahasa Culambacu dari segi evidensi pemisah dan penyatu dialek-

dialek tersebut.

Ilmu yang berkaitan dengan perbandingan bahasa di antaranya Linguistik Historis Komparatif (LHK) dan Dialetkologi. Penelitian komparatif dua buah bahasa/solek atau lebih yang bertujuan untuk melihat relasi genetis di antara bahasa-bahasa/solek-solek tersebut dapat dilakukan dengan kajian linguistik historis komparatif dan kajian dialetkologi. Dalam penelitian ini, perbandingan bahasa lebih menitikberatkan pada kajian dialetkologi karena aspek yang dikaji adalah dialek. Kemudian untuk menghitung jarak antarsolek digunakan dialektometri.

Budasi (1997) mengemukakan bahwa upaya pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat berarti suatu upaya menempatkan bahasa-bahasa berkerabat agar jelas struktur kekerabatannya atau struktur genetisnya. Dengan demikian, kejelasan kedudukan satu bahasa dengan bahasa lainnya yang berkerabat dapat diketahui. Di lain pihak, rekonstruksi protobahasa dari sekelompok bahasa yang diduga berkerabat di samping merupakan upaya mengadakan pengelompokan bahasa juga memperjelas hubungan kekerabatan dan ikatan keseasalan bahasa-bahasa berkerabat, terutama dari sisi rekurensi kesepadan (corespondensi) fonem pada kata yang memiliki makna berkaitan. Suatu pengelompokan genetis adalah suatu hipotesis tentang perkembangan sejarah bahasa-bahasa yang dibandingkan karena pengelompokan genetis menjelaskan kesamaan dan kemiripan yang dapat diamati yang berkaitan dengan ciri-ciri induk atau protobahasa yang menurunkan bahasa sekarang.

Kajian Linguistik Historis Komparatif (LHK) dilandasi oleh dua asumsi yang mendasar, yaitu (1) hipotesis keterhubungan (*related hypothesis*) dan (2) hipotesis keteraturan (*regularity hypothesis*) (Jeffers dan Lehiste, 1979). Hipotesis keterhubungan berusaha menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa/dialek yang berbeda karena pada hakikatnya bahasa-bahasa itu berhubungan satu dengan yang lain. Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa bahasa-bahasa atau dialek-dialek itu berasal dari satu bahasa induk (proto bahasa). Hipotesis keteraturan memudahkan pengkaji untuk membuat rekonstruksi bahasa induk

tersebut karena diasumsikan bahasa-bahasa atau dialek-dialek itu mengalami perubahan secara teratur (Bynon, 1978).

Hakikat pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti kualitatif, yaitu korespondensi bunyi yang dimiliki oleh bahasa-bahasa yang berkerabat, unsur inovasi bersama (baik fonologis maupun leksikon yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa tertentu secara ekslusif). Pendekatan ini sudah mulai digunakan sejak awal abad ke-18 dalam upaya peruntutan kesejarahan dan pengelompokan bahasa-bahasa dunia (Crowley, 1992).

Istilah korespondensi bermula dari hukum bunyi yang digemakan oleh mazhab Junggramatiker yang dipelopori oleh Jacob Grimm yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi memiliki pergeseran secara antara bahasa satu dengan bahasa lain tanpa kecuali. Mengingat hukum bunyi dirasakan mengandung tendensi adanya ikatan yang ketat, istilah ini diganti dengan korespondensi fonemis atau kesepadan bunyi (Musayyedah, 2014).

Pada dasarnya, perubahan bunyi yang terjadi di antara dialek-dialek/subdialek-subdialek atau bahasa-bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi yang terdapat pada prabahasa atau protobahasa—yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialektal/subdialektal ataupun perbedaan bahasa ada yang teratur dan ada yang tidak teratur (sporadic). Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, dan sebaliknya, yang muncul secara sporadic disebut variasi (Mahsun, 1995).

Kekorespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, perubahan bunyi berupa korespondensi terjadi karena persyaratan lingkungan tertentu. Karena itu, data jumlah kaidah yang berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya. Dari aspek geografi, yang disebut korespondensi jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Dikatakan demikian karena sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah itu dapat saja memperlihatkan

daerah sebaran yang tidak sama (Mahsun, 1995).

Lebih lanjut dikemukakan (Mahsun, 1995) bahwa korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam tiga tingkat.

1. Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyaratkan secara linguistik dan daerah sebaran geografisnya sama.
2. Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyaratkan secara linguistik, namun beberapa contoh memperhatikan daerah sebaran geografisnya tidak sama.
3. Korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyaratkan secara linguistik, namun, sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam mencari korespondensi bunyi atau keteraturan perubahan bunyi dapat terefleksi setidaknya minimal dalam dua contoh, termasuk posisi bunyi yang berubah dalam leksem-leksem. Oleh karena itu, dibutuhkan leksem yang relatif banyak untuk menemukan perubahan bunyi yang teratur. Semakin banyak leksem yang dianalisis, akan semakin baik dalam membuat sebuah kesimpulan mengenai keteraturan perubahan bunyi dalam bahasa tersebut.

Untuk menentukan kekorespondensian suatu kaidah, ada dua hal yang patut diperhatikan (Mahsun, 1995).

1. Mengetahui kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan.
2. Mengetahui sebaran geografis kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut.

METODE

Data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data pemetaan bahasa yang sudah dikumpulkan pada tahun 2005—2006 oleh peneliti dari Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Ada tiga daerah pengamatan yang menjadi objek yang merupakan wilayah penutur bahasa Culambacu. Data tersebut kemudian dihitung kembali dengan menggunakan dialektometri untuk melihat hubungan kedekatan berdasarkan

angka dari ketiga dialek tersebut. Dialek yang akan diperbandingkan, yaitu dialek Lamonae, Landawe, dan Torete.

Jumlah kosakata yang diperbandingkan, baik analisis secara kuantitatif maupun kualitatif, sebanyak 400 kosakata. Selain itu, juga digunakan sekitar 700 kosakata pendukung jika seandainya sulit ditemukan kekorespondensi kaidah bunyi yang teratur dalam 400 kosakata utama, khusus untuk analisis kualitatif.

Rumus yang digunakan dalam analisis kuantitatif adalah (Mahsun, 1995).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Hasil yang diperoleh yang berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51%--80% : dianggap perbedaan dialek

31%--50% : dianggap perbedaan subdialek

21%--30% : dianggap perbedaan wicara
di bawah 20% : dianggap tidak perbedaan

Setelah diketahui jarak hubungan dialek-dialek tersebut, kemudian dilakukan analisis data yang difokuskan pada analisis kualitatif. Bukti-bukti kualitatif dapat berfungsi memperkuat kedudukan pengelompokan yang ditetapkan berdasarkan bukti-bukti kuantitatif. Hakikat pengelompokan bahasa-bahasa yang bersifat kualitatif merupakan suatu upaya mengidentifikasi kemiripan dan kesamaan unsur-unsur kebahasaan yang inovatif dan ekslusif pada tataran fonologi dan leksikal. Pada tataran fonologi, kemiripan dan kesamaan inovasi dapat ditelusuri pada kesamaan pola atau kaidah perubahan fonem. Melalui analisis kualitatif dapat dideskripsikan dan dijelaskan evidensi-evidensi fonologis secara kualitatif

penyatu dan pemisah kelompok.

Kaidah-kaidah hasil penelitian ini disajikan dengan metode formal dan metode informal. Yang dimaksudkan dengan metode formal, yaitu hasil penelitian disajikan dalam bentuk tanda atau lambang-lambang konvensional dalam penelitian bahasa. Data yang disajikan berupa lambang fonetis yang ditulis berdasarkan kaidah dalam International Phonetical Association (2001). Hal ini dimaksudkan agar pemaparan hasil penelitian dapat disampaikan secara sistematis dan lebih ringkas sehingga kaidah yang disajikan dapat dipahami secara utuh. Dalam penelitian ini, lambang-lambang konvensional digunakan untuk merumuskan pola-pola kaidah perubahan bunyi bahasa.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tanda atau lambang. Lambang dan tanda yang digunakan untuk mendukung penulisan kaidah dan penulisan bunyi dalam bentuk lambang fonetis untuk membedakan beberapa bunyi yang berdekatan. Penyajian dengan cara ini disebut metode formal (Sudaryanto, 2015).

PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis korespondensi bunyi dialek-dialek bahasa Culambacu, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu hubungan kedekatan dialek-dialek yang dibandingkan berdasarkan perhitungan dialektometri. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, dialek yang memiliki hubungan persentase jarak yang dekat antara satu dialek dengan dialek lainnya akan dibandingkan lebih dahulu, kemudian menyusul dialek lainnya. Perbandingan inilah nantinya yang akan dijelaskan dalam bentuk kualitatif untuk melihat evidensi penyatu dan pemisah dari dialek-dialek tersebut.

Analisis Kuantitatif (Dialektometri) Dialek-Dialek Bahasa Culambacu

Pada tahap ini disajikan hasil analisis kuantitatif dengan teknik dialektometri untuk penetapan jarak hubungan antardialek dalam bahasa Culambacu. Dengan menerapkan analisis kuantitatif (dialektometri), pada tahap ini dapat ditetapkan persentase perbedaan antardialek dalam bahasa Culambacu seperti yang tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1
Tabel Persentase Perbedaan Antardialek
Bahasa Culambacu

Dialek yang Dibandingkan	Jarak Hubungan (%)	Status
Lamonae (Lmn)—Torete (Trt)	25,75	Beda wicara
Lamonae (Lmn)—Landawe (Lnd)	41,50	Beda subdialek
Torete (Trt)—Landawe (Lnd)	45,00	Beda subdialek

Sumber: hasil olahan data primer 2018

Pada tabel tersebut dapat dilihat persentase kognat antardialek-dialek dalam bahasa Culambacu. Persentase perbedaan antara isolek Lmn dan Trt lebih rendah dibandingkan dengan Lmn—Lnd dan Trt—Lnd. Lmn dan Trt berdasarkan perhitungan berada pada kategori beda wicara. Hubungan kedua isolek tersebut sangat dekat. Berturut-turut hubungan Lmn—Lnd (41,50%) dan Trt—Lnd (45,00).

Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa hubungan yang paling dekat ada pada Trt—Lmn, berikutnya Lnd—Lmn, dan Trt—Lnd. Dengan demikian, hasil yang dicapai dalam analisis dialektometri ini dapat menjadi hipotesis kerja bagi tahap penelitian berikutnya, yaitu analisis kualitatif.

Evidensi Fonologis Pemisah dan Penyatu Dialek-Dialek Bahasa Culambacu

Setelah melihat hasil perhitungan dialektometri di atas, berikut dikemukakan beberapa data mengenai korespondensi bunyi dialek Lnd, Trt, dan Lmn dalam tabel berikut di bawah. Dalam penyeleksian data, dipilih data yang memiliki kemiripan secara leksikon tetapi dari segi fonologis memiliki perbedaan. Hal inilah yang dikaji secara mendalam mengenai keteraturan perubahan bunyi dalam dialek-dialek tersebut. Pembahasan berikut ini difokuskan pada evidensi fonologis pemisah dan penyatu dialek-dialek bahasa Culambacu.

Evidensi Fonologis Pemisah

Korespondensi Bunyi Dialek Lnd dan PTrt-Lmn

Pada bagian ini dikemukakan data dengan membandingkan jarak yang terjauh dari ketiga dialek tersebut, yakni Lnd (Landawe) yang dibandingkan dengan Trt (Torete) dan Lmn (Lamonae). Berikut adalah tampilan datanya.

Tabel 2
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Lnd dan PTrt-Lmn pada Posisi c ≈ t /# -

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
bakar	tunuO	*t(c) unuO	cunuO	cunuO
diri (ber)	tumade	*t(c) umade	cumade	cumade
perempuan	Otina	*t(c)ina	cina	Ocina
ke-	tile	*t(c)ile	cile	ocile
maluan				
wanita				
tumit	tundo	*t(c) undo	cundo	ocundo
Naik	tumuka	*t(c) umuka	cumuka	cumuka

Pada data tersebut terlihat evidensi fonologis pemisah dialek PLmn-Trt dan dialek Lnd. Adanya keteraturan perubahan bunyi konsonan pada posisi awal berupa korespondensi Lnd [t] dengan PLmn-Trt [c] pada posisi akhir (c ≈ t /# -).

Tabel 3
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Lnd dan PTrt-Lmn pada Posisi c ≈ t /K –K

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
tidur	moturi	*mot(c)uri	mocuri	mocuri
tua	motua	*mot(c)ua	mocua	mocua
angkat	mobinti	*mobint(c)i	mobinci	bincio
(me)				
letus	bo:tu	*bot(c)u	boci	boci
(me)				
selam	metiu	met(c)iu	cumi	cumi

Selanjutnya, contoh di atas memperlihatkan data evidensi fonologis

pemisah Lnd dari PLmn-Trt *c yang berupa korespondensi dengan Lnd [t] dengan dialek Lmn-Trt [c] pada posisi di antara konsonan ($c \approx t / K - K$).

Khusus untuk data yang bernakna ‘selam’, diduga kata /metiu/ dan /cumiu/ berasal dari dasar /tiu/ atau /ciu/. Namun, kata tersebut mendapat imbuhan awalan {me-} atau sisipan {-um-}. Dalam bahasa Culambacu dikenal kedua imbuhan tersebut.

Pada tabel berikut ini dikemukakan data lain yang berkaitan dengan korespondensi bunyi yang menjadi pemisah dari dialek-dialek dalam bahasa Culambacu.

Tabel 4
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Lnd dan Trt-Lmn pada Posisi $\emptyset \approx u / \#K -$

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
berenang	luma-Gi	*l(n)u(o)magi	num-aGi	nomaGi
tongkat	tuko	tu(o)ko(no)	toko	tokono
dorong	surako	su(o)ra(o)(ko)	soro	soro

Pada tabel tersebut dapat dilihat adanya keteraturan perubahan bunyi pada Lnd dari PLmn-Trt *o yang berupa korespondensi dengan Lnd [u] dengan dialek Lmn-Trt [o] pada posisi di awal setelah konsonan ($u \approx o / \#K -$).

Berikut ini dikemukakan data lain yang berkaitan dengan korespondensi bunyi dari dialek-dialek dalam bahasa Culambacu.

Tabel 5
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Lnd dan Trt-Lmn pada Posisi $b \approx w / \# -$

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
beri	beo	b(w)e(h)o	weho	weho
bulu	obulu	(o)b(h)(w)ulu	ohulu	owulu
tanah	obita	(o)b(w)ita	owita	owita

Pada tabel tersebut dikemukakan perubahan bunyi secara teratur yang terjadi pada posisi awal bunyi b pada dialek Lnd berkorespondensi dengan bunyi w pada dialek PLmn-Trt ($b \approx w / \# -$).

Perhatikan juga beberapa contoh berikut yang memiliki korespondensi bunyi yang berbeda dengan sebelumnya.

Tabel 6
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Lnd dan Trt-Lmn pada posisi $\emptyset \approx k / \# -$

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
gosok	Eso:	*Eso(kiyo)	IEsOkiyo	IEsOkiyo
jahit	sEu	*sEu(ho)	seuho	seuho
nama	oGE:	*(o)Ge(E):(-no)	Ge:no	Ge:no

Pada contoh di atas terlihat bahwa PLmn-Trt pada glos yang bermakna ‘gosok’ [kiyo] mengalami perubahan pada bahasa Lnd menjadi [ø] pada posisi akhir ($\emptyset \approx k / \# -$). Begitu juga dua contoh di bawahnya yang juga mengalami perubahan [ø] pada posisi akhir dari bunyi [ho] dan [no] pada dialek Lnd.

Selain korespondensi bunyi-bunyi di atas, juga ada korespondensi yang terjadi pada bunyi-bunyi. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

Tabel 7
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Lnd dan Trt-Lmn pada Posisi $e \approx o / \#K -$

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
bu-suk	mowowo	*me(o)wo(o:)wo	mewo:	me-wOo
cuci	wohikiyo	wo(h)ok(h)iyo	woohiyo	woohi-yo
lebar	melewe	melu(e)we	meluwe	melu-we

Pada contoh tersebut dapat dilihat perubahan bunyi pada glos yang bermakna ‘busuk’ pada dialek PLmn-Trt [e] berkorespondensi dengan bunyi [o] pada dialek Lnd pada posisi ($e \approx o / \#K -$). Pada glos yang bermakna ‘cuci’ dapat dilihat korespondensi bunyi dari dialek Lnd [h] berubah menjadi [ø] PLmn-Trt pada posisi di antara vokal ($h \approx \emptyset / V-V$). Lain halnya pada glos yang bermakna ‘lebar’. Terlihat korespondensi bunyi dari [e] pada Lnd menjadi [u] pada PLmn-Trt dengan posisi di antara vokal ($h \approx \emptyset / K-K$). Perhatikan juga beberapa contoh di bawah ini.

Tabel 8
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Lnd dan Trt-Lmn Mengalami Perubahan \emptyset

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
eng-kau	omude	*omu(n)de	omunde	omunde
ban-yak	meda-di	*me(n)dadi	mendadi	mEdo-ho?
dagu	oGasE	*(o)(G)ase	asE	oase

Tabel di atas memperlihatkan beberapa contoh kasus yang mengalami perubahan *zero* [ø]. Pada glos yang bermakna ‘engkau’ terjadi korespondensi bunyi pada posisi ($n \approx \emptyset/V-K$). Sama halnya dengan glos yang bermakna ‘banyak’. Begitu juga dengan glos yang bermakna ‘dagu’, tampak terjadi korespondensi bunyi pada posisi awal ($G \approx \emptyset/\#-$).

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh dari kosakata yang diperkirakan sudah mengalami pengimbuhan.

Tabel 9
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Lnd dan Trt-Lmn Pelesapan Imbuhan

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
hitung	Modoa	*(mo)doa	doao	dOao
Ikat	mokeo	*(mo)keo	ko:o	ko:o
Tetek	sumusu	*s(um)usu	susu	osusu
tikam (me)	montaboo	*(mon)tabo(o:)o	toboo	tobo:

Pada data tersebut dapat dilihat posisi yang diduga imbuhan yang melekat pada sebuah kata. Dalam data tersebut ada kemungkinan imbuhan berupa awalan, yaitu {mo-} dan {mon-} dan sisipan {-um-}. Pada bahasa Culambacu dikenal imbuhan-imbuhan tersebut dalam pembentukan kata dan digunakan secara umum oleh masyarakat.

Korespondensi Bunyi Dialek Lmn-Trt

Pada subbahasan ini difokuskan pada evidensi fonologis pemisah dari dialek Lmn dan Trt. Pembahasan tidak difokuskan lagi kepada evidensi fonologis penyatu. Pembahasan evidensi fonologis pemisah lebih ditonjolkan untuk melihat perubahan bunyi yang teratur dari kedua dialek tersebut.

Tabel 10
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Trt dan Lmn pada Posisi h ≈ w /# -

Glos	Lmn	Trt
bulu	Ohulu	owulu
rambut	Ohuwu	owuwu
besar	obosE	owose

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ada korespondensi bunyi pada bunyi [h] dialek Lmn menjadi [w] pada dialek Trt. Bunyi [o] pada awal kosakata menjadi ciri khas bahasa-bahasa rumpun Bungku-Laki yang berfungsi sebagai artikel yang umumnya melekat pada nomina. Khusus untuk glos yang bermakna ‘besar’ bunyi yang ada adalah [b] pada dialek Lmn.

Tabel 11
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Trt dan Lmn pada Posisi w ≈ ø /# -

Glos	Lmn	Trt
belah (me-)	woau	oao
alis	wulumata	ulumata
tebal	wotoli	otoli

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa bunyi konsonan pada Lmn [w] mengalami inovasi pada Trt menjadi [ø] pada posisi awal. ($w \approx \emptyset / \# -$)

Selanjutnya, contoh di bawah ini juga yang mengalami perubahan dari bunyi konsosona pada Lmn menjadi [ø] pada Trt pada posisi awal ($g/G/h \approx \emptyset / \# -$).

Tabel 12
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Trt dan Lmn pada Posisi g/G/h ≈ ø /# -

Glos	Lmn	Trt
debu	gawu	oawu
gigi	Gisi	oisI
ini	hiyaa	iyaaini

Berikut ini diperlihatkan beberapa contoh yang memperlihatkan adanya perubahan ke *zero* [ø] pada posisi di antara vokal dan konsonan.

Tabel 13
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Trt dan Lmn pada Posisi ko/hu ≈ ø /V-K

Glos	Lmn	Trt
kuning	mokohuni	mokuni
semua	luhuwako	luwakono

Dari contoh di atas dapat dikemukakan bahwa bunyi [ko] pada glos yang bermakna ‘kuning’ dan bunyi [hu] pada glos yang bermakna ‘semua’ mengalami pelesapan [ø].

Perhatikan juga beberapa contoh dengan kasus lain sebagai berikut.

Tabel 14
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Trt dan Lmn pada Posisi w/m/d ≈ b /#

Glos	Lmn	Trt
bangun	waGu	baGu
berak	misa:	bisa:
gantung	doeho	baeho

Berdasarkan data dapat dikemukakan bahwa kata yang diawali dengan bunyi konsonan /w/, /m/, dan /d/ pada dialek Lmn berkorespondensi menjadi bunyi /b/ pada dialek Trt.

Tabel 15
Evidensi Fonologis Pemisah Dialek Trt dan Lmn pada Konsonan c ≈ /k/, /t/

Glos	Lmn	Trt
tinju	cidu?	kiduO
kutu	kucu	okutu
duduk	cumotoro	totoro

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bunyi konsonan /c/ pada dialek Lmn akan berkorespondensi dengan bunyi /k/ dan /t/ pada dialek Trt. Hal tersebut menjadi salah satu penanda utama perbedaan dialek-dialek dari bahasa Culambacu.

Evidensi Fonologis Penyatu

Sebagaimana sebuah dialek tentunya memiliki persamaan dalam hal bunyi atau lebih dikenal dengan evidensi fonologis penyatu. Bunyi-bunyi yang sama ini mengikat isolek-isolek ini menjadi dialek. Dalam tabel berikut ini dikemukakan beberapa contoh penyatu bunyi konsonan pada posisi awal dialek-dialek bahasa Culambacu.

Tabel 16
Evidensi Fonologis Penyatu Bunyi Konsonan [h] pada Posisi Awal

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
apa	hapa	*hap(w)a(O)	hawaO	hawa
akar	ohaka	*(o)hak(?)a	ha?a	haka
di sini	hiya?:i	*hi(a)ya(?)i(no)	hiyai	hiayino

Contoh di atas yang bermakna ‘apa’ memperlihatkan data fonem konsonan PLmn-Trt dan Lnd *h pada posisi awal mengalami retensi. Begitu juga pada contoh glos yang bermakna ‘akar’ dan ‘di sini’. Ini menandakan bahwa bunyi [h] pada posisi awal pada bahasa Culambacu mengalami retensi.

Perhatikan contoh lain berikut ini berkaitan dengan bunyi konsonan lain pada posisi awal.

Tabel 17
Evidensi Fonologis Penyatu Bunyi Konsonan [s] Posisi Awal

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
baru	sara:i	*sarai(E)(:)i	saraE	sara
dorong	surako	*so(u)ro(a)(ko)	soro	soro
jahit	seu	*se(i)u(ho)	sei-uhu	seuho

Selain itu, ada juga bunyi konsonan [m] yang menjadi penyatu dari dialek-dialek dalam bahasa Culambacu. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 18
Evidensi Fonologis Penyatu Bunyi Konsonan [m] Posisi Awal

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
busuk	mowowo	*me(o)wo(w)o(o:)	mewo:	mewoo
kuning	mokuni	*moku(o)(hu)ni	moko-huni	mokuni
lebar	melewe	*melu(e)we	melu-we	meluwe

Contoh yang bermakna ‘busuk’, ‘kuning’, dan lebar memperlihatkan data fonem konsonan PLmn-Trt dan Trt *m pada posisi awal konsonan mengalami retensi. Masih

banyak contoh fonem konsonan lain yang dapat memperlihatkan retensi dari dialek-dialek tersebut dalam bahasa Culambacu.

Berikut ini juga dikemukakan beberapa data mengenai retensi fonem konsonan pada posisi tengah.

Tabel 19
Evidensi Fonologis Penyatu Bunyi Konsonan [m] Posisi Tengah

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
bagaimana	kanaumpe	*kanaa(u)mpe	ka-naampe	ka-naampe
bengkak	kamba	*ka(ka)mba	kamba	kakam-ba
berenang	lumaGi	*n(l)o(u)magi	numaGi	nomaGi

Data di atas memperlihatkan konsonan [m] pada posisi tengah mengalami retensi, baik pada PLmn-Trt maupun Lnd. Hal yang serupa juga dapat diamati dalam contoh-contoh di bawahnya.

Selain fonem-fonem konsonan, penyatuan dialek-dialek dalam bahasa Culambacu juga dapat dibuktikan melalui retensi beberapa fonem vokal sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

Tabel 20
Evidensi Fonologis Penyatu Bunyi Vokal [a] Posisi Awal

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
asap	oa:hu	*(o)a(a:)hu	ahu	oahu
abu	Oawu	*(o)awu	awu	oawu
api	Oapi	*(o)api	api	api

Tiga contoh data di atas memperlihatkan data vokal [a] pada posisi awal mengalami retensi, baik pada PLmn-Trt maupun Lnd.

Berikut ini dikemukakan beberapa data yang memperlihatkan adanya retensi berupa bunyi vokal [a] pada posisi awal setelah konsonan.

Tabel 21
Evidensi Fonologis Penyatu Bunyi Vokal [a] Posisi Awal Setelah Konsonan

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
akar	ohaka	*(o)hak(?)a	ha?a	haka
baru	sara:i	*sarai(E)(i)	saraE	sarai
laut	otahi	*(o)tahi	tahi	otahi

Dalam tabel tersebut memperlihatkan adanya retensi berupa bunyi vokal [a] pada posisi awal setelah konsonan.

Tabel 22
Evidensi Fonologis Penyatu Bunyi Vokal [a] Posisi Akhir

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
ibu	ina	*i(i:)na	i:na	ina
hidup	tora	*to(O)ra	tOra	tOra
kanan	mowa-na	*(m)ow(r)(o)ana	oroana	rowana

Pada data tersebut terlihat fonem vokal [a] pada posisi akhir mengalami retensi, baik pada bahasa PLmn-Trt maupun pada bahasa Lnd.

Tabel 23
Evidensi Fonologis Penyatu Bunyi Vokal [i] Posisi Awal Setelah Konsonan

Glos	Lnd	PLmn-Trt	Lmn	Trt
gigi	*(o)G(g)isi	oisi	Gisi	ogisi
perempuan	*(o)t(c)ina	otina	cina	ocina
perut	*(o)t(c)iya	otiya	ciya	ociya

Pada data tersebut terlihat fonem vokal [i] pada posisi awal setelah konsonan mengalami retensi pada kedua bahasa.

SIMPULAN

Analisis kuantitatif atau dialektometri dari dialek-dialek yang ada dalam bahasa Culambacu memperlihatkan jarak hubungan yang terdekat adalah Lmn dan Trt dengan angka 25,75% dengan kategori beda wicara. Berikutnya adalah dialek Lmn dan Lnd dengan jarak hubungan 41,50% dengan kategori beda subdialek. Yang terjauh adalah hubungan dialek Trt dan Lnd dengan angka 45,00% dengan kategori beda subdialek.

Sebagai dialek-dialek dari bahasa

Culambacu tentunya memiliki kedekatan, bukan hanya dari sisi geografis melainkan dari beberapa kosakata yang memiliki kedekatan dari sisi korespondensi bunyi. Formula korespondensi bunyi tersebut terlihat dalam bentuk korespondensi bunyi yang teratur dalam bentuk konsonan dan vokal, hanya saja untuk korespondensi bunyi vokal jumlahnya sangat terbatas. Formula korespondensi bunyi dalam dialek-dialek tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Evidensi fonologis pemisah dialek Lnd dan PTTrt-Lmn dapat dilihat pada posisi $c \approx t / \# -$, $c \approx t / K-K$, $o \approx u / \#K -$, $b \approx w / \# -$, $\emptyset \approx k / \# -$, $e \approx o / \#K -$, $h \approx \emptyset / V-V$, $h \approx \emptyset / K-K$, $n \approx \emptyset / V-K$, dan $G \approx \emptyset / \# -$. Sementara evidensi fonologis pemisah dialek Lmn-Trt dapat dilihat di antaranya $h \approx w / \# -$, $w \approx \emptyset / \# -$, $w \approx \emptyset / \# -$, $g/G/h \approx \emptyset / \# -$, $ko/hu \approx \emptyset / V-K$, dan $w/m/d \approx b / \# -$.

Evidensi fonologis penyatu dapat dilihat dari adanya bunyi konsonan [h], [s], [m] pada posisi awal dan bunyi [m] pada posisi tengah pada semua dialek. Pada bunyi vokal dapat dilihat pada vokal [a] pada posisi awal dan posisi awal setelah konsonan pada semua dialek. Begitu juga vokal [a] pada posisi akhir. Vokal [i] pada posisi awal setelah konsonan juga ada pada semua dialek.

Daftar Pustaka

- Andayani, S. (2013). Perbedaan Status Dialek Geografis Bahasa Jawa Solo-Yogya: Kajian Dialetkologi. *Kandai*, 9, 175--186.
- Anderson, D. T. (2006). *Suku-Suku Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Kendari.
- Association, T. I. P. (2001). *Handbook of the International Phonetic Association: A Guide to the Use of the International Phonetic Alphabet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bahasa, P. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Budasi, I. G. (1997). *Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Sumba: Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Gadjah Mada University.
- Burhanuddin. (1979). *Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara*. Kendari.
- Bynon, T. (1978). *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, T. (1992). *An Introduction to General Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Firman A.D. (2016). Klasifikasi dan Analisis Klauza Bahasa Culambatu. *Kandai*, 12(2), 187--204.
- Hariyanto, P. (2019). Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah Di Sulawesi Tenggara. *Aksara* 31(2), 269--283.
- Jeffers, R. J. dan L. (1979). *Principles and Methods for Historical Linguistics*. Massachusetts, London: MIT Press.
- Kaseng, Syahruddin, dkk. (1987). *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lauder, M. (2000). *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mead, D. (1999). *The Bungku-Tolaki Languages of South-Eastern Sulawesi, Indonesia*. Canberra: The Australian National University.
- Musayyedah. (2014). Korespondensi Bunyi Bahasa Bugis Dialek Soppeng dan Dialek Ennak. *Sawerigading*, 20(3), 353--362.
- Roveneldo. (2015). Korespondensi Bunyi Bahasa Lampung Dialek Tulangbawang. *Madah*, 6(1), 91—99.
- Sidu, La Ode, dkk. (2001). *Pengelompokan Genetis Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Bali.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syamsurizal. (2018). Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Kaur. *Batra*, 4(1), 15—26.
- Tiani, R. (2018). Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang dan Bahasa Riau. *Nusa*, 13(3), 397—404.